

BUSANA ADAT UPACARA DUKACITA (*RAMBU SOLO*) DI KABUPATEN MAMASA SULAWESI BARAT

Dra. Kurniati M.Si
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai pakaian adat duka cita (*Rambu Solo*) di Kabupaten Mamasa. Subjek penelitian adalah tokoh-tokoh adat/budayawan yang banyak mengetahui tentang pakaian adat Kabupaten Mamasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat dukaci (*Rambu Solo*) Kabupaten Mamasa secara umum dapat dibedakan atas Pakaian yang dikenakan oleh keluarga yang berduka, pakaian untuk jenazah, dan pakaian untuk pelayat. Penggunaan pakaian adat Kabupaten Mamasa dipengaruhi oleh stratifikasi sosial yaitu antara golongan bangsawan (*to keada*) dan golongan masyarakat biasa (*to kaman*), serta menurut jenis kelamin yaitu pakaian untuk laki-laki dan pakaian untuk perempuan. Aksesoris yang digunakan umumnya terbuat dari emas dan manik-manik. Aksesoris ini sekaligus berfungsi sebagai pembeda golongan/stratifikasi sosial dalam masyarakat. Warna-warna yang dipakai adalah warna putih, merah, kuning, dan hitam, khusus untuk pakaian duka cita yaitu berwarna hitam.

Kata kunci: busana adat, upacara duka cita (*rambu solo*)

PENDAHULUAN

Pakaian merupakan salah satu unsur pokok kebudayaan. Hal ini sangat jelas dikemukakan oleh Kluckhohn dalam Maryati dan Suryawati (2007:111) bahwa tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal* yang dapat ditemukan pada semua bangsa didunia yaitu salah satunya “peralatan dan perlengkapan hidup manusia” yang terdiri dari pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi dan transportasi.

Pakaian sebagai salah satu hasil kebudayaan Indonesia selalu dilekatkan dengan nilai-nilai luhur sehingga tidak terlepas dari manusia sebagai pendukungnya. Pakaian adalah sesuatu yang melekat dan menjadi milik manusia. Manusia sebagai makhluk yang beretika dan berestetika membutuhkan pakaian sebagai kebutuhan pokok disamping kebutuhan akan makanan dan perumahan. Pakaian pada awalnya hanya terbuat dari daun-daunan, dan kulit kayu, kemudian manusia berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan dimana dia tinggal, menyatukan diri dengan alam, maka lahirlah karya-karya, yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, bentuk

pakaian yang ada disuatu daerah berbeda dengan pakaian didaerah yang lain, karena pakaian yang ada disesuaikan dengan keadaan alam tempat tinggal, adat istiadat, serta kepercayaan yang dianut. Pakaian inilah yang dimaksud dengan pakaian adat daerah yang banyak mengandung simbolisme nilai-nilai budaya bagi masyarakat pendukungnya.

Pakaian adat suatu daerah tidaklah dibuat sekedar untuk dipakai, tetapi pakaian adat daerah dibuat selain berfungsi sebagai pelindung dan keindahan, terlebih khusus pakaian adat daerah berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan nilai budaya dalam suatu daerah yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial dan keagamaan

Kabupaten Mamasa berada didaerah pegunungan, provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Mamasa tidak terlalu dikenal dikalangan masyarakat luas, karena merupakan Kabupaten yang tergolong baru. Kabupaten Mamasa merupakan pemekaran dari kabupaten Polewali Mamasa (POLMAS), yang sekarang sudah berubah nama menjadi Kabupaten Polewali Mandar (POLMAN), berdasarkan UU.No.11 tahun 2002 bersamaan dengan 22 Kabupaten dan kota lainnya di era reformasi Indonesia pada tahun 2002. (Arianus 2005 :2)

Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Kabupaten Mamasa seperti pada daerah-daerah yang lain adalah pakaian adat. Pakaian adat di Kabupaten Mamasa sangat beraneka ragam. Setiap daerah kekuasaan kepala *hadat* yang dikenal dengan "*pitu ulunna Salu kondo sapata'uai sapaleean*" yang tersebar di Kabupaten ini memiliki pakaian adat sendiri, namun pada dasarnya pakaian adat yang tersebar di setiap daerah kekuasaan ini memiliki kesamaan makna dan penggunaan, walau terdapat sedikit perbedaan yang disebabkan oleh tradisi yang dianut oleh setiap daerah. Perbedaan tradisi yang dimaksudkan adalah kebiasaan-kebiasaan dalam pelaksanaan upacara-upacara tertentu, serta agama atau kepercayaan yang dianut.

Pengetahuan akan pakaian adat Kabupaten Mamasa beserta kelengkapannya pada umumnya diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan langsung secara turun temurun. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan dipraktikkan setiap dibutuhkan pada saat akan mengikuti upacara-upacara yang bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja maka tradisi pakaian adat serta kelengkapannya mudah mengalami pergeseran. Oleh karena itu, untuk dapat tetap melestarikan budaya yang ada didaerah khususnya pakaian adat, maka perlu aset tertulis yang dapat memberikan informasi-informasi mengenai pakaian adat itu sendiri secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Pakaian pada upacara *rambu solo*'

Rambu solo' yaitu upacara dukacita penuh linang air mata. Pelaksanaannya tidak direncanakan, dan tidak dapat ditunda, serta bahan boleh diutang. Upacara ini bersumber dari pokok ke-empat yaitu *pa'tomatean*. Warna pakaian yang digunakan pada upacara *rambu solo*' adalah warna hitam yang

melambangkan duka atau berkabung. Upacara kematian yang ada di Kabupaten Mamasa dapat dibedakan atas:

1. *Allun* yaitu upacara kematian yang paling tinggi tingkatannya diantara semua upacara kematian menurut adat kabupaten Mamasa. *Manggallun* khusus dilakukan oleh keluarga bangsawan. lama jenazah diatas rumah bisa sampai 1 tahun atau lebih.
2. *Ruran* biasa disebut "*tallung kassera*" artinya $3 \times 9 = 27$ hari. Hal itu berarti bahwa jenazah diatas rumah sampai 27 hari. Upacara ini juga khusus dilakukan untuk keluarga bangsawan.
3. *Balado pore*, *balado palolo*, dan *tuntum pitu*, ketiganya khusus untuk keluarga *to kamban* atau masyarakat biasa.

Pakaian yang digunakan pada upacara kematian dapat dibedakan sebagai berikut:

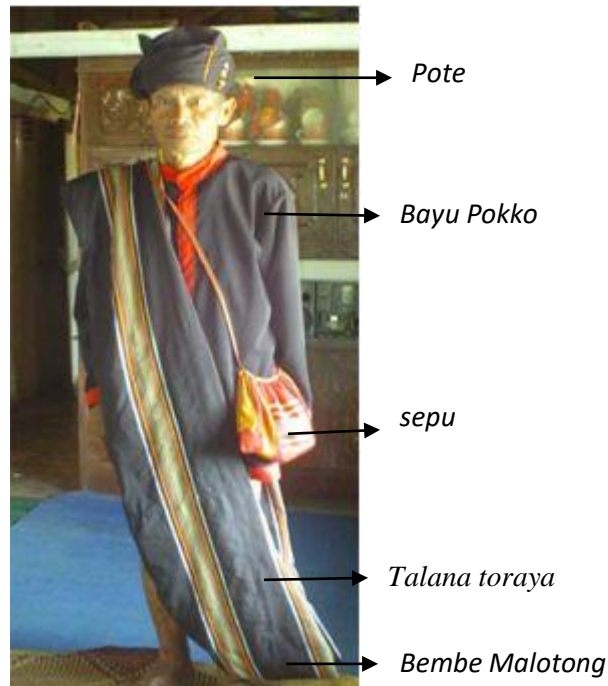
1. Upacara kematian *allun* dan *ruran*

Kedua upacara ini dilaksanakan untuk keluarga bangsawan. *Allun* untuk keluarga bangsawan tinggi sedangkan *ruran* untuk golongan bangsawan rendah. Secara keseluruhan pakaian adat Kabupaten Mamasa pada upacara kedukaan mengungkap 3 unsur yang sangat erat hubungannya satu sama lain yaitu keluarga yang berduka, orang mati, serta masyarakat umum.

a. Pakaian Keluarga yang berduka

Pakaian yang digunakan khusus untuk keluarga yang berduka dapat dibedakan sesuai jenis kelamin mulai dari anak-anak sampai orang tua adalah sebagai berikut:

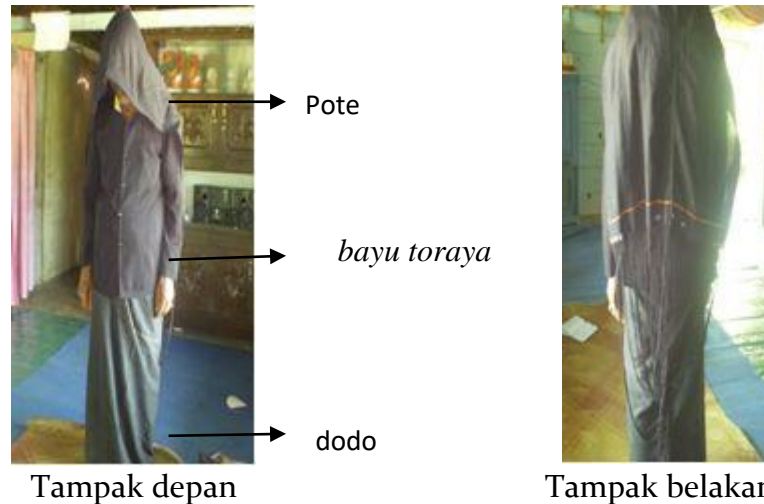
- 1) Pakaian yang digunakan oleh keluarga berduka untuk laki-laki, golongan *to keada* (bangsawa) terdiri dari:
 - *Pote*, yaitu kain tenun Mamasa berwarna hitam, bentuknya seperti karung terigu dan ujungnya terdapat sisa-sisa benang yang dibuat saling mengikat kemudian ujungnya disatukan. Pada ujung dipasang *manik-manik*. *Pote* bagi laki-laki dililitkan dikepala seperti pemasangan *sepu'*. *Pote* yang digunakan ini memberi tanda bahwa orang memakainya adalah keluarga dekat dari yang meninggal.
 - *Bayu pongko* warna hitam, dengan model baju koko. Terbuat dari kain tenun khas Mamasa.
 - *Sambu' bembe malotong* dari kain tenun Mamasa disalempangkan dari bahu sampai mata kaki.
 - *Sepu'* digunakan sebagai tas. *Sepu'* untuk tempat menyimpan barang-barang kecil atau sirih pinang.
 - Aksesoris lain seperti cincin dan *la'bok*. Akan tetapi *la'bok* ini hanya digunakan pada upacara-upacara tertentu saja dalam upacara *rambu solo'* seperti *mebaba'* dan pelaksanaan tari *bulu londong* (tari perang).



Gambar 1: Pakaian yang digunakan keluarga berduka untuk golongan *to keada'*

b. Pakaian yang digunakan oleh perempuan, terdiri dari:

- 1) *Bayu toraya* warna hitam, lengan panjang. Bentuk leher V dengan panjang blus sampai panggul. Terbuat dari bahan tenunan khas Mamasa.
- 2) *Dodo* dari sarung tenun Mamasa warna hitam polos dijadikan sebagai rok, yang dililitkan dipinggang sampai mata kaki. Sarung yang digunakan ukurannya lebih kecil.
- 3) *Pote*; bagi perempuan dari keluarga yang berduka memakai *pote* tidak dililitkan dikepala tapi diurai kebelakang. Pemasangan *pote* bagi perempuan dapat di lihat pada gambar 2
- 4) *Sepu'* dijadikan sebagai tas untuk menyimpan daun siri, pinang, uang dan lain-lain..
- 5) *Sarong patongko*, semacam tudung terbuat dari bagian dalam bambu atau rotan. Sarung patongko pada upacara rambu solo' digunakan pada saat mengiring jenazah ketempat peristirahatan terakhir (kuburan).
- 6) Dapat juga digunakan aksesoris lain seperti *manik*, *sissing*, dan *ponto* tergantung pada selera orang yang memakainya



Gambar 2: Pakaian yang dikenakan oleh Perempuan pada Upacara Rambu Solo

c. Pakaian Khusus orang mati (jenasah)

Orang mati menurut kepercayaan adat orang Mamasa masih memiliki hubungan dengan orang yang masih hidup khususnya keluarga yang ditinggalkan. Jenasa yang “*di allun* atau *di ruran*” atau sering disebut *dipatadongkon*, busana yang digunakan adalah dapat dijelaskan sebagai berikut :

Upacara pertama : Jenasa *dipatadongkon* yaitu didudukkan di kursi atau lantai rumah duka selama kurang lebih seminggu menggunakan pakaian adat Mamasa lengkap sesuai dengan jenis kelamin almarhum. Pemasangan pakaian pada jenasah yang di *patadongkon* dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Pakaian almarhum laki-laki adalah:



Gambar 3: Jenasah Laki-laki yang sedang di *patadongkon*

- 1) *Lipa'bate'* (sebagai penutup kepala) terbuat dari kain batik segi empat.
- 2) *Bayu pongko'* tenunan khas Mamasa, berwarna putih. Dapat juga diganti dengan jas untuk zaman sekarang ini.

- 3) *Talana toraya*, modelnya seperti puntung, atau celana panjang jika menggunakan jas, disesuaikan baju yang dikenakan.
- 4) *Sambu' bembe*, dari tenunan Mamasa, disalempangkan pada bahu.
- 5) *Sepu'* yaitu tas tradisional Mamasa
- 6) Dapat juga menggunakan perhiasan yang diberikan oleh keluarga, seperti *sissing*.

Pakaian almarhum perempuan, terdiri dari :



Gambar 4. Jenazah perempuan yang sedang dipatondong

- 1) *Lullung*, yaitu penutup kepala terbuat dari sarung atau kain tenun.
- 2) *Sasang*, yang disampirkan dari bahu kepinggang, terbuat dari *manik-manik* yang diuntai dengan benang sedemikian rupa dalamnya terdapat ukiran-ukiran yang banyak mengandung makna simbolis.
- 3) *Dodo*. *Dodo* yang digunakan dapat terbuat dari kain tenun putih polos dapat juga memakai *dodo ampire* yang terbuat dari kain warna-warni yang biasanya terdiri dari warna putih, merah, kuning dan hitam. Kain-kain tersebut digunting-gunting dan disatukan membentuk sarung, pada bagian pinggang diberi tali untuk melonggarkan atau menyempitkan *dodo* sesuai ukuran pinggang orang yang memakainya, sehingga jika dipakai membentuk siluet A. Bagi golongan bangsawan merupakan kebanggaan tersendiri jika memiliki *ampire*.
- 4) *Sepu'* yaitu tas tradisional Mamasa
- 5) Dapat juga diberi perhiasan berupa *ponto* (gelang), *manik*, dan lain-lain sesuai kemampuan keluarga

d. Pakaian Untuk Masyarakat umum

Masyarakat umum juga turut berhubungan dengan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Mereka datang untuk mengungkapkan bela sungkawa. Pakaian yang digunakan adalah pakain yang serba hitam sebagai tanda duka yang mendalam.



Gambar 5. Pakaian yang digunakan orang yang datang melayat (Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Mamasa)

Balado dan tuntun pitu

Upacara kematian ini dilaksanakan untuk masyarakat biasa (*to kamban*). Pakaian yang digunakan untuk keluarga duka dan orang melayat sama yaitu pakaian serba hitam, mulai dari *bayu*, *dodo*, dan *sambu'*. Pada upacara ini, keluarga duka tidak memakai *pote*, karena penggunaan *pote* hanya khusus untuk golongan bangsawan.

KESIMPULAN

Busana adat upacara dukacita (*rambu solo*) di kabupaten mamasa sulawesi barat secara umum dapat digolongkan menjadi: (1) Pakaian adat pada upacara *rambu solo* untuk keluarga yang berduka, 2) pakaian untuk orang Mati (Jenazah), 3) Pakaian untuk masyarakat umum. Pakaian untuk upacara *rambu solo* penggunaannya dipengaruhi oleh stratifikasi sosial orang yang menggunakannya serta jenis kelamin. Pakaian adat Kabupaten Mamasa mengandung makna-makna simbolis nilai-nilai budaya masyarakat baik dalam strata sosial, ekonomi, maupun agama. Warna-warna yang digunakan pada pakaian adat Kabupaten Mamasa adalah warna putih, merah, kuning dan hitam terkhusus untuk pakaian duka cita adalah warna hitam yang melambangkan duka cita bagi keluarga yang ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianus, Mandadung. 2005. Keunikan Budaya *Pitu Ulunna Salu, Kondosapata*, Mamasa. Bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Mamasa.
- Arifah, A.Riyanto. 2003. Teori Busana. Yapemdo: Bandung:
- Azis, Abdul Said. 2004. Toraja, Simbolisme unsur visual rumah tradisional. Ombak: Yogyakarta
- Badan pusat statistik Kabupaten Mamasa. 2010. Kecamatan Balla dalam angka. [Http : //afand.cybermq.com/post/ detail/10410/pengertian-busana-dan-macam-macamnya](http://afand.cybermq.com/post/detail/10410/pengertian-busana-dan-macam-macamnya).
- [Http://okrek.blogspot.com/2009/11/pengertian-busana-tata-busana-dari-buku.html](http://okrek.blogspot.com/2009/11/pengertian-busana-tata-busana-dari-buku.html)
- Maryati dan suryawati. 2007. Sosiologi untuk SMA dan MA. Erlangga